

PERAN PEREMPUAN DALAM PELESTARIAN TENUN IKAT SUMBA TIMUR

Yesrel Lingga Hamba Banju¹, Heru Budiono², Sigit Widiatmoko³

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Nafaelbanju@gmail.com, Herubud@unpkdr.ac.id, Sigitwidiatmoko@unpkdr.ac.id

Abstrak

Tenun ikat Sumba Timur merupakan warisan budaya yang bernilai estetika, spiritual, dan ekonomi, tetapi keberlanjutannya terancam oleh melemahnya regenerasi penenun perempuan dan perubahan sosial-ekonomi masyarakat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran perempuan dalam produksi, pewarisan pengetahuan, dan pemasaran tenun ikat, mengidentifikasi tantangan pelestarian yang dihadapi perempuan perajin, serta merumuskan strategi penguatan kontribusi perempuan dalam menjaga keberlanjutan tenun ikat Sumba Timur. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di Kampung Prailiu, Kabupaten Sumba Timur, dengan informan dipilih secara purposive terdiri atas kepala galeri, perempuan penenun, dan tokoh adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan berperan dominan dalam penyiapan benang, pengikatan motif, pewarnaan alami, penenunan, pewarisan keterampilan dan makna budaya, serta pemasaran melalui galeri, pasar, pameran, pariwisata, dan media sosial. Tantangan yang dihadapi meliputi menurunnya minat generasi muda, lamanya waktu produksi, tingginya biaya bahan, ketidakpastian pasar, persaingan produk pabrikan dan peniruan motif, serta beban ganda perempuan. Strategi pelestarian yang direkomendasikan bersifat kolaboratif, mencakup regenerasi sejak dini, penguatan kelompok penenun, dokumentasi motif, pemasaran digital, kemitraan pariwisata, dan perlindungan hukum atas motif tradisional.

Kata Kunci: perempuan penenun, pelestarian budaya, tenun ikat, Sumba Timur

Abstract

East Sumba ikat weaving is a cultural heritage of high aesthetic, spiritual, and economic value, yet its sustainability is threatened by weakening regeneration of women weavers and broader socio-economic change. This study aims to describe the roles women play in the production, knowledge transmission, and marketing of ikat weaving, to identify the challenges faced by women artisans in preserving the tradition, and to formulate strategies for strengthening women's contribution to its sustainability. The study used a qualitative descriptive approach conducted in Prailiu Village, East Sumba Regency, with informants purposively selected from a gallery manager, a woman weaver, and a traditional leader. The findings show that women play a dominant role in thread preparation, motif tying, natural dyeing, weaving, the transmission of skills and cultural meaning, and marketing through galleries, markets, exhibitions, tourism, and social media. Challenges include declining interest among the younger generation, lengthy production time, high material costs, market uncertainty, competition from factory-made textiles and motif imitation, and women's double burden. The recommended preservation strategy is collaborative, involving early regeneration, strengthening weaver groups, motif documentation, digital marketing, tourism partnerships, and legal protection of traditional motifs.

Keywords: women weavers, cultural preservation, ikat weaving, East Sumba

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal memiliki kekayaan tekstil tradisional yang lahir dari keragaman suku, adat, dan interaksi antarbudaya yang berlangsung selama berabad-abad (Wulandari et al., 2024). Salah satu warisan tersebut adalah kain tenun ikat Sumba Timur, yang tidak sekadar hasil keterampilan tangan, tetapi representasi identitas, sejarah leluhur, dan sistem makna yang diwariskan lintas generasi. Setiap motif mengandung filosofi yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam, roh leluhur, dan struktur sosial masyarakat Sumba, sehingga kain ikat masih digunakan dalam ritual adat seperti pernikahan dan penyambutan tamu (Hida et al., 2023).

Jika dibandingkan dengan tekstil tradisional daerah lain—batik Jawa yang berkembang melalui pengaruh keraton dan pesisir (Nugroho, 2020), songket Sunda yang diwariskan secara lisan melalui pola geometris (Nafilah et al., 2025), maupun tenun Dayak yang sarat makna spiritual dan ritual (Inayah et al., 2025)—tenun ikat Sumba memiliki kekhasan pada fungsi sosialnya yang masih hidup: sebagai simbol status, mas kawin, dan media pertukaran adat (Rato, 2021). Teknik pengikatan benang sebelum pewarnaan membutuhkan ketelitian tinggi dan waktu berbulan-bulan, sehingga pelestariannya sangat bergantung pada transfer pengetahuan antargenerasi, dengan perempuan memegang porsi dominan dalam keseluruhan proses tersebut (Jawa & Iriani, 2023).

Di tengah modernisasi, tenun ikat Sumba menghadapi ancaman berupa hilangnya motif tradisional, menurunnya minat generasi muda, serta tekanan komersialisasi yang mendorong penyederhanaan motif demi kecepatan produksi (Nugroho, 2020). Perempuan penenun juga menghadapi minimnya perlindungan atas motif tradisional yang kerap ditiru pabrik luar daerah tanpa izin (Untono, 2025). Di sisi lain, digitalisasi promosi produk budaya membuka peluang peningkatan nilai jual hingga puluhan persen, meski pelaku utamanya—perempuan perajin—sering belum memiliki literasi digital memadai (Utami & Saksono, 2024).

Kajian terdahulu cenderung membahas aspek tenun Sumba Timur secara terpisah. Tobu et al. (2024) menekankan peran perempuan dan kesetaraan gender dalam pelestarian tenun sebagai *living archive*, namun belum banyak menyentuh aspek adaptasi ekonomi dan pemasaran digital. Anggriandy et al. (2022) berfokus pada relasi motif dengan elemen alam, sedangkan Mccullagh (2023) lebih menyoroti pengembangan UMKM, pasar, dan perlindungan tenun. Kolimon et al. (2025) mengkaji pemberdayaan ekonomi perempuan penenun di Nusa Tenggara Timur, tetapi belum mendalami proses pewarisan nilai budaya antargenerasi secara khusus di Sumba Timur, sementara Ningsih (2023) dan Januardi et al. (2025) mengangkat isu regenerasi dan resiliensi perempuan penenun di wilayah lain. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian yang mengintegrasikan peran perempuan, pewarisan pengetahuan, ekonomi keluarga, pemasaran,

tantangan pelestarian, dan perlindungan motif dalam satu kerangka analisis yang utuh untuk konteks Sumba Timur.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana peran perempuan dalam proses produksi, pewarisan pengetahuan, dan pemasaran tenun ikat Sumba Timur; (2) faktor-faktor apa yang menjadi tantangan pelestarian yang dihadapi perempuan perajin; dan (3) strategi apa yang dapat memperkuat kontribusi perempuan dalam menjaga keberlanjutan tenun ikat Sumba Timur. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran perempuan sebagai pengrajin sekaligus penjaga nilai budaya, mengidentifikasi kendala pelestarian, dan merumuskan strategi penguatan posisi perempuan sebagai agen utama keberlanjutan tenun ikat. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian gender dan budaya serta literatur akademik mengenai tenun ikat Sumba Timur; secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah daerah, lembaga budaya, dan organisasi perempuan dalam menyusun program pelatihan, pemberdayaan, dan promosi tenun yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengkaji dan memaknai fenomena sosial secara mendalam dalam *setting* alamiah, karena fokus penelitian berkaitan dengan dimensi kultural, makna simbolik, dan praktik sosial yang lebih tepat dipahami secara interpretatif daripada melalui data numerik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami realitas sosial komunitas penenun melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk pola perilaku, relasi sosial, pembagian peran gender, dan pemaknaan budaya pada setiap tahapan produksi kain tenun.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sumba Timur, dengan lokasi utama Kampung Prailiu, Kelurahan Prailiu, Kecamatan Kambera—sebuah kampung adat yang masih konsisten menjalankan aktivitas menenun sebagai bagian dari kehidupan keluarga dan komunitas. Data pendukung juga digali di Desa Lambanapu dan Desa Kambatatana, Kecamatan Pandawai, untuk memperdalam informasi mengenai makna adat, istilah lokal, dan pengelolaan pemasaran. Lokasi ditentukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan ketersediaan komunitas penenun aktif, keterjagaan praktik budaya autentik, relevansi pengetahuan informan, dan kemudahan akses pengumpulan data. Penelitian berlangsung selama enam bulan, mencakup tahap penyusunan proposal, pengumpulan data, pengolahan data, hingga penyusunan laporan akhir.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi langsung, dan dokumentasi lapangan terhadap tiga informan yang dipilih secara *purposive*: pengelola galeri tenun ikat (I-1), perempuan pengrajin tenun

ikat (I-2), dan tokoh adat (I-3). Ketiga informan mewakili sudut pandang yang saling melengkapi—pengelolaan usaha dan pemasaran, pengalaman produksi langsung, serta makna motif dan nilai budaya. Data sekunder diperoleh dari literatur akademik, arsip pemerintah daerah, dokumen komunitas penenun, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur, diarahkan pada enam pokok pembahasan: bahan dan tahapan produksi, peran perempuan dalam produksi, pengetahuan dan nilai budaya, pemasaran dan ekonomi keluarga, pengaruh modernisasi, serta tantangan dan strategi pelestarian. Observasi dilakukan secara partisipatif maupun nonpartisipatif terhadap proses produksi, pembagian kerja, dan penggunaan kain dalam ritual adat. Dokumentasi mencakup foto dan rekaman proses menenun sebagai bukti empiris pendukung.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang meliputi reduksi data (pengodean awal, pengelompokan tema, penyederhanaan narasi), penyajian data (matriks tematik, ringkasan naratif, kutipan wawancara, dan tabel), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber (membandingkan perspektif I-1, I-2, dan I-3), triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta triangulasi waktu (pengecekan konsistensi informasi pada periode pengumpulan data yang berbeda), sehingga temuan penelitian memiliki kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Penelitian

Kampung Prailiu di Waingapu, Sumba Timur, dihuni sekitar 80 kepala keluarga dengan mata pencaharian beragam—pengrajin tenun ikat, petani, peternak, hingga pelaku sektor pariwisata lokal. Kain tenun ikat memiliki fungsi ganda: sebagai bahan sandang sehari-hari sekaligus media adat dalam perkawinan, pertukaran antarkeluarga, penyambutan tamu, dan upacara kematian. Karakteristik ketiga informan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

No	Kode	Kedudukan/Peran	Lokasi	Informasi Utama
1	I-1	Kepala galeri tenun ikat	Desa Kambatatana, Kec. Pandawai	Pengelolaan galeri, pemasaran, pameran, tahapan produksi

No	Kode	Kedudukan/Peran	Lokasi	Informasi Utama
2	I-2	Perempuan pengrajin tenun ikat	Kp. Prailiu, Kec. Kambara	Pengalaman produksi, pembagian kerja, pewarisan keterampilan, ekonomi keluarga
3	I-3	Tokoh adat	Desa Lambanapu, Kec. Kambara	Makna motif, istilah lokal, fungsi adat, pewarna alami, strategi pelestarian

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2026.

Triangulasi sumber terhadap kelima tema utama—peran perempuan, pewarisan, pemasaran, modernisasi, dan tantangan—menunjukkan konsistensi pandangan ketiga informan bahwa perempuan merupakan pelaku utama produksi, keluarga menjadi ruang utama pewarisan keterampilan, dan pelestarian tenun bersifat multidimensi antara budaya, sosial, dan ekonomi.

Bahan dan Tahapan Produksi Tenun Ikat

Bahan utama tenun ikat adalah benang dari kapas tradisional atau benang katun pabrik, dengan pewarna alami berupa akar mengkudu untuk warna merah dan daun nila (*indigo*) untuk warna biru, dibantu bahan pendukung seperti kapur sirih, kemiri, dan lobak. Proses produksi melibatkan istilah lokal yang khas—*lamihi* (pemisahan kapas dari biji), *pamening* (penyusunan benang), *puha wanggu* dan *karandi rumata* (pengaturan susunan benang), hingga *biara*, *pamiarang*, *karandi*, dan *pawunang* pada tahap sebelum penenunan. Tahapan pembuatan tenun ikat berdasarkan hasil penelitian dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Tahapan Pembuatan Tenun Ikat Berdasarkan Hasil Penelitian

No	Tahapan	Uraian Kegiatan	Pengetahuan/Keterampilan yang Dibutuhkan
1	Persiapan benang	Kapas diolah/benang pabrik dirapikan dan digulung sesuai ukuran kain	Pemilihan bahan, pengaturan ukuran, pengenalan kualitas benang
2	Pengaturan susunan	Benang dibentangkan dan disusun melalui beberapa tahapan lokal	Ketepatan susunan dan kesejajaran benang
3	Pengikatan motif	Bagian tertentu diikat mengikuti rancangan motif	Kemampuan membaca pola, ketelitian, pemahaman makna motif

N o	Tahapan	Uraian Kegiatan	Pengetahuan/Keterampilan yang Dibutuhkan
4	Pewarnaan	Benang dicelup pewarna alami/sintetis secara berulang	Pengetahuan bahan pewarna, takaran, waktu perendaman
5	Pembukaan ikatan	Benang dikeringkan, ikatan dibuka, motif diperiksa	Kehati-hatian agar pola tidak rusak
6	Penenunan	Benang dipasang pada alat tenun tradisional hingga membentuk kain utuh	Kesabaran, koordinasi tangan, konsentrasi

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2026.

Peran Perempuan dalam Produksi, Pewarisan Pengetahuan, dan Pemasaran

Perempuan merupakan pelaku utama dalam seluruh rangkaian produksi. Sebagaimana disampaikan informan I-2, *"perannya sangat besar dalam menenun... mulai dari menyiapkan benang, mengikat motif, mewarnai, sampai akhirnya menenun jadi kain, itu banyak dilakukan oleh perempuan"* (wawancara, 18 Maret 2026). Informan I-1 menegaskan bahwa perempuan juga memegang kendali atas aspek kreatif—merancang motif, menentukan kombinasi warna, dan tingkat kerumitan kain sesuai fungsi adat maupun permintaan pasar.



Meski perempuan mendominasi tahap inti produksi, laki-laki turut membantu pada pekerjaan pendukung seperti pembuatan alat tenun dan penyediaan bahan. Kondisi ini menempatkan perempuan pada peran ganda: mengelola rumah tangga sekaligus menjalankan produksi budaya dan

ekonomi, sehingga waktu, jumlah produksi, dan kesempatan mengikuti pelatihan turut dibatasi oleh beban domestik.

Pewarisan keterampilan berlangsung terutama dalam keluarga, melalui pengamatan, peniruan, dan praktik langsung tanpa dokumen tertulis—sebagaimana dituturkan I-2: *"tidak ada buku, semua dari melihat, meniru, dan dipraktikkan langsung."* Sekolah berperan sebagai pendukung melalui muatan lokal, melengkapi peran keluarga sebagai ruang pewarisan utama. Pengetahuan yang diwariskan bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga makna motif dan sastra lisan yang disampaikan secara berpasangan—misalnya ungkapan simbolik ayam dan kuda jantan sebagai gambaran kepemimpinan, atau burung kakatua dan nuri sebagai simbol musyawarah dan mufakat (wawancara I-3, 18 Maret 2026), sejalan dengan temuan Anggriandy et al. (2022) bahwa motif tenun Sumba merepresentasikan hubungan erat antara alam, simbolisme, dan praktik desain tekstil.

Dalam pemasaran, perempuan terlibat melalui rumah galeri, pasar tradisional, pameran budaya (termasuk di Jakarta, Bali, dan Kupang), kegiatan pariwisata, serta media sosial. Pendapatan dari penjualan tenun berkontribusi langsung pada kebutuhan rumah tangga dan pendidikan anak, meskipun penjualan belum selalu pasti dan harga kain premium—yang menggunakan pewarna alami dan motif bernilai tinggi—dapat mencapai kisaran jutaan rupiah, sedangkan kain dengan pewarna sintetis dan motif sederhana dijual jauh lebih murah.

Tantangan Pelestarian yang Dihadapi Perempuan Perajin

Penelitian mengidentifikasi enam tantangan utama yang saling berkaitan, sebagaimana dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Tantangan Pelestarian Tenun Ikat

No	Tantangan	Dampak terhadap Perempuan Penenun	Dampak terhadap Pelestarian
1	Menurunnya minat generasi muda	Penenun senior sulit memperoleh penerus	Pewarisan keterampilan berisiko terputus
2	Waktu produksi panjang	Pendapatan tidak diperoleh secara cepat	Tenun dianggap kurang menarik dibanding pekerjaan lain
3	Biaya dan bahan berkualitas	Modal produksi meningkat, keuntungan tidak pasti	Penggunaan bahan tradisional dapat berkurang
4	Ketidakpastian pasar	Modal sulit kembali jika kain tidak terjual	Motivasi produksi dan regenerasi menurun
5	Persaingan dan peniruan motif	Posisi tawar kain buatan tangan melemah	Keaslian dan pengakuan motif terancam

No	Tantangan	Dampak terhadap Perempuan Penenun	Dampak terhadap Pelestarian
6	Beban ganda perempuan	Waktu untuk produksi dan pelatihan terbatas	Kapasitas perempuan sebagai pelestari belum optimal

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2026.

Temuan ini memperkuat Januardi et al. (2025) mengenai pentingnya resiliensi dan pembelajaran sepanjang hayat perempuan penenun menghadapi keterbatasan bahan dan tekanan efisiensi produksi. Sejalan dengan Herlina (2021), tekanan pasar juga mendorong penyederhanaan teknik dan motif yang berpotensi mengurangi autentisitas produk. Sementara itu, minimnya perlindungan hukum membuat motif Sumba Timur rentan ditiru pihak luar tanpa pengakuan terhadap masyarakat pemilik budaya (Untono, 2025).

Strategi Penguatan Kontribusi Perempuan dan Keberlanjutan Tenun Ikat

Upaya pelestarian yang telah berjalan meliputi pengajaran keterampilan kepada anak dalam keluarga, pemeliharaan motif tradisional, penggunaan pewarna alami, keikutsertaan dalam pameran, dan pemanfaatan media sosial. Namun, sejumlah strategi masih perlu diperkuat, sebagaimana dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Strategi Penguatan Peran Perempuan dalam Pelestarian

No	Strategi	Pelaksana Utama	Hasil yang Diharapkan
1	Pengenalan menenun sejak dini	Keluarga, penenun senior, sekolah	Tumbuhnya minat dan tersedianya generasi penerus
2	Pelatihan teknis dan pengelolaan usaha	Pemerintah, komunitas, lembaga pendamping	Peningkatan kualitas, penentuan harga, dan pemasaran
3	Penguatan kelompok penenun	Perempuan penenun, pengelola galeri	Pertukaran pengetahuan dan posisi tawar lebih baik
4	Dokumentasi motif dan cerita budaya	Tokoh adat, penenun, sekolah, lembaga budaya	Pengetahuan tersimpan untuk pendidikan budaya
5	Pemasaran digital dan kemitraan pariwisata	Penenun, generasi muda, galeri, pelaku wisata	Jangkauan pasar lebih luas, nilai produk lebih dipahami

No	Strategi	Pelaksana Utama	Hasil yang Diharapkan
6	Perlindungan motif dan dukungan kebijakan	Pemerintah daerah, lembaga terkait	Keaslian terlindungi, manfaat ekonomi berpihak pada penenun

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2026.

Strategi paling relevan bersifat kolaboratif: perempuan tetap menjadi pusat pengetahuan dan praktik menenun, tetapi keberlanjutan tradisi memerlukan pembagian tanggung jawab dengan keluarga, komunitas, tokoh adat, sekolah, pemerintah, galeri, pelaku pariwisata, dan generasi muda. Pemasaran digital perlu diarahkan tidak hanya untuk penjualan, tetapi juga edukasi konsumen mengenai proses, bahan pewarna, lama pengerjaan, dan makna motif—sejalan dengan temuan Utami dan Saksono (2024) bahwa digitalisasi promosi mampu meningkatkan nilai jual kain tradisional secara signifikan. Penguatan kelompok penenun turut relevan dengan rekomendasi Ningsih (2023) dan Kolimon et al. (2025) bahwa pelatihan, penguatan kelompok, dan bantuan alat mendukung perkembangan ekonomi perempuan sekaligus pelestarian budaya secara bersamaan.

PENUTUP

KESIMPULAN

Perempuan merupakan fondasi utama pelestarian tenun ikat Sumba Timur. Dalam produksi, perempuan terlibat mulai dari penyiapan benang, pengikatan motif, pewarnaan, hingga penenunan, sekaligus menentukan bahan, motif, dan kombinasi warna sesuai fungsi adat maupun kebutuhan pasar. Dalam pewarisan pengetahuan, ibu, nenek, dan penenun senior mengajarkan keterampilan menenun melalui pengamatan dan praktik langsung, mencakup keterampilan teknis, makna motif, sastra lisan, dan aturan pemakaian kain dalam adat. Dalam pemasaran, perempuan menjual kain melalui galeri, pasar, pameran, pariwisata, dan media sosial, dengan pendapatan yang mendukung kebutuhan rumah tangga dan pendidikan anak.

Tantangan pelestarian yang dihadapi perempuan perajin—menurunnya minat generasi muda, lamanya waktu produksi, tingginya biaya bahan, ketidakpastian pasar, persaingan produk pabrikan, peniruan motif, dan beban ganda perempuan—bukan sekadar persoalan individual, melainkan persoalan budaya, sosial, dan ekonomi yang memerlukan dukungan lintas pihak. Strategi yang direkomendasikan untuk memperkuat kontribusi perempuan bersifat kolaboratif, meliputi regenerasi sejak dini, pelatihan teknis dan manajerial, penguatan kelompok penenun, dokumentasi motif dan cerita budaya, pemasaran digital, kemitraan pariwisata, serta perlindungan hukum atas motif tradisional, dengan menempatkan perempuan penenun sebagai

pusat pengetahuan dan praktik budaya. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan melibatkan informan yang lebih beragam—generasi muda, pemerintah daerah, pelaku pariwisata, dan kelompok penenun dari beberapa wilayah di Sumba Timur—serta mengkaji lebih jauh efektivitas pemasaran digital dan perlindungan hukum motif tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriandy, C., Risal, G. A., Valerie, G., Tjahyadi, N. L., Putri, V. W., Somawiharja, Y., & Tanzil, M. Y. (2022). *Penerapan elemen hubungan harmonisasi alam khas tenun Sumba pada desain motif tekstil*.
- Herlina, Y. (2021). Pengembangan dan kreativitas desain tenun ikat batik Paradila. *Bunga Rampai Kajian Seni Budaya Ragam Perspektif*, 136.
- Hida, Y. D., Rada, Y., & Malo, R. M. I. (2023). Perancangan aplikasi pengenalan motif tenun ikat Sumba Timur berbasis android dengan metode *system development life cycle*. *Hello World: Jurnal Ilmu Komputer*, 2(3), 129–136.
- Inayah, A. U., Safitri, A., Rusliawan, S., Saajidah, N., & Nasehudin, N. (2025). Makna simbolik dan fungsi sosial upacara adat Dayak Losarang dalam konteks sosial budaya masyarakat Indramayu. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 2493–2504.
- Januardi, A., Moad, M., Reza, M., Kusumajaya, U. E., Nur, S., Nawawi, N., & Dwiyan, E. (2025). Tenun Lunggi dan resiliensi perempuan Sambas: Strategi *life-long learning* dalam menjaga warisan budaya. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 320–326.
- Jawa, A. M., & Iriani, A. (2023). Basis pengetahuan nilai-nilai kain tenun Sumba dengan model SECI dan *convolutional neural network*. *AITI*, 20(1), 1–15.
- Kolimon, M. L. Y., Sjon, A. E., Ena, Z., Biaf, M. N., & Damaledo, E. S. A. (2025). Pemberdayaan perempuan penenun dalam upaya pelestarian budaya tenun di Kampung Bonen, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pemberdayaan Perempuan*, 6(1), 287–297.
- Mccullagh, R. R. (2023). Refleksi pengembangan UMKM kain tenun Sumba Timur. Dalam *Membangun UMKM pariwisata dan ekonomi kreatif di Indonesia Timur* (hlm. 159).
- Ningsih, Y. (2023). *Kontribusi Kelompok Pedan Puhun Gere dalam melestarikan budaya tenun ikat dan tantangan untuk keberlanjutannya* [Laporan penelitian].
- Nugroho, H. (2020). Pengertian motif batik dan filosofinya.

- Rato, D. (2021). Realisme hukum: Peradilan adat dalam perspektif keadilan sosial. *Jurnal Kajian Pembaruan Hukum*, 1(2), 285–308.
- Rimbawati, P. R. N. (2023). *Perempuan dan ekonomi kreatif tenun: Perspektif gender*. Penerbit BRIN.
- Tobu, S., Duka, Y. H., Nono, A. L., & Prasetyo, J. A. (2024). Tenun ikat Sumba Timur: Kesetaraan gender dalam pelestarian warisan budaya. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 7(2), 82–96.
- Untono, S. A. (2025). Perlindungan hukum atas klaim kain tenun Sumba Timur sebagai motif seni wilayah lain. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 23(2), 168–175.
- Utami, K. J., & Saksono, H. (2024). Inovasi, literasi digital, dan pendekatan pemasaran: Upaya pengembangan kapasitas perempuan penenun di Desa Rembitan, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 7.
- Widiana, A., Hadiwidjaja, G., Sapulette, M., & Simarmata, E. (2023). *Membangun UMKM pariwisata dan ekonomi kreatif di Indonesia Timur*. Economic Research Institute for ASEAN and East Asia (ERIA).
- Wulandari, R., Ramahdan, G., Kiska, G. H., & Adella, P. (2024). UMKM kebudayaan di Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi: Peluang, tantangan, dan strategi pengembangan. *AbdiMasya: Hira Institute*, 2(2), 76–82.